

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia mengalami banyak permasalahan, baik berupa proses pengembangan maupun permasalahan seperti rendahnya mutu pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, sarana pendidikan serta perbaikan manajemen sekolah. Dengan berbagai usaha ini ternyata belum juga menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Peran serta warga sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat kurang, partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering terabaikan, padahal terjadi atau tidak terjadinya perubahan di sekolah sangat tergantung pada para gurunya, oleh karena itu guru dan masyarakat sekolah harus memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan program-program sekolah. Guru perlu memahami bahwa apapun yang dilakukan di ruang kelas mempunyai pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap motivasi siswa, cara guru menyajikan pelajaran, bagaimana kegiatan belajar yang dikelola di dalam kelas, cara guru berintegrasi dengan siswa kiranya dilakukan oleh guru secara terencana dengan perbaikan dan perubahan baik dalam metode, manajemen sekolah yang terus dilakukan diharapkan dapat meningkatkan perbaikan mutu pendidikan di Indonesia.

Kegiatan pembelajaran di sekolah biasanya hanya menekankan pada transformasi informasi faktual dan pengembangan penalaran yaitu pemikiran logis menuju pencapaian satu jawaban benar atau salah.

Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, anak dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan, Irwanto (1997 :105).

Perhatian kepada anak bukan hanya pemberian makanan, minuman, pakaian tetapi juga yang lebih penting lagi adalah pemberian kasih sayang orang. Keberhasilan belajar anak sangat ditentukan oleh dorongan atau bimbingan belajar dari orang tua, karena dorongan ini dapat mempengaruhi anak secara langsung. Dengan demikian apabila orang tua memberikan dorongan kepada anaknya, sekalipun keluarga tersebut dari keluarga miskin akan tetapi menghasilkan efek yang positif terhadap anak dalam pendidikannya. Namun dilihat dari perkembangan jiwa anak terlihat dari keinginan serta kemampuan anak dalam bersikap sesuatu.

Apalagi di era modernisasi ini pengaruh yang masuk atau yang dialami anak sangat besar ditambah dengan kemajuan dunia media baik media cetak atau media elektronik begitu cepatnya mengelilingi kehidupan anak, sehingga jika orang tua lengah dalam menyikapi keadaan ini maka anaknya akan begitu saja cepat menerima sesuatu budaya atau ajaran dari luar, tidak semua ajaran dari luar itu buruk dan tidak semua ajaran dari luar itu baik. Sebagai bangsa yang terkenal dengan budi pekerti yang luhur sebaiknya orang tua jangan bosan-bosan untuk selalu mengibarkan dan selalu mencontohkan budi pekerti yang sesuai dengan kehidupan bangsa kita.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal, dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam hasil belajarnya. Namun dalam upaya meraih hasil belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh.

Penulis melakukan studi pendahuluan di sekolah kota Pematang Siantar tepatnya di SMA Negeri 2 Pematang Siantar, penulis menemukan bahwasanya guru geografi yang terdapat di sekolah tersebut ada 3 (tiga) guru dan mengajar di tingkat masing-masing, satu guru mengajar di kelas X, satu guru mengajar di kelas XI dan satu guru lagi mengajar di kelas XII, dan juga untuk fasilitas sudah mencapai tingkat nasional seperti penyediaan infokus, globe, peta dan juga alat lainnya yang menyangkut dalam pembelajaran mata pelajaran geografi. Penulis berdiskusi dengan guru yang mengajar di kelas XII yaitu Pak Sarusuk, hasil yang didapatkan setelah melakukan diskusi adalah banyaknya siswa kelas XII yang sulit untuk berkomunikasi dengan guru bahkan dengan siswa lainnya karena terlalu sibuk dengan kegiatan yang lain seperti berolahraga, mengikuti les diluar sekolah dan ketika siswa berinteraksi dengan siswa lain hanya karena ingin berdiskusi mengenai hal diluar pelajaran yang didapat didalam kelas. Bukan hanya kelas XII, kelas X dan kelas XI pun sama halnya seperti kelas XII. Peneliti juga mendapati bahwasanya persentase ketuntasan lulus siswa kelas XII

sebelumnya mencapai 75% dan KKM untuk mata pelajaran geografi disekolah tersebut adalah 75.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan mengenal emosi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), serta kemampuan bekerja sama, Goleman (2000 : 44).

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di

sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena emosi memancing tindakan seorang terhadap apa yang dihadapinya. Dari berbagai alasan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di SMA Negeri 2 Pematang Siantar mengenai pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XII IPS pada mata pelajaran geografi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan dalam berpikir atau IQ masih lebih diutamakan sebagai tingkat keberhasilan anak
2. Pemahaman masyarakat tentang kecerdasan emosional masih kurang dalam penentuan keberhasilan anak dalam belajar
3. Siswa di SMA Negeri 2 Pematang Siantar masih sulit untuk membina hubungan dengan guru dan siswa lainnya
4. Hasil belajar pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 2 Pematang Siantar perlu ditingkatkan

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terlaksana dengan efektif dan efisien, maka peneliti membatasi permasalahan yang telah diuraikan pada identifikasi masalah diatas yaitu mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Pematang Siantar yang meliputi kecerdasan emosional yaitu, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan, sedangkan hasil belajar siswa dibatasi pada nilai ulangan mid semester geografi pada semester ganjil siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Pematang Siantar Tahun Tahun Ajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran geografi di kelas XII IPS SMA Negeri 2 Pematang Siantar Tahun Ajaran 20152016 ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2015/2016
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar Geografi kelas XII IPS SMA Negeri 2 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2015/2016

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti dapat menjadi bahan masukan dan ilmu pengetahuan dalam mengajar mata pelajaran geografi di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah terutama guru geografi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
3. Sebagai bahan masukan bagi pembaca untuk melakukan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosional siswa.